

Koreografi “PETI = MATI”: Otokritik Fenomena Sosial Dompeng di Sarolangun, Jambi

Redho Syaputra¹⁾, Rasmida²⁾, Martion³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Guguk Malintang, Padangpanjang-Kota Padangpanjang, Sumatera Barat 27118
Email : Bangdookk@gmail.com¹⁾, Rasmidararas@yahoo.com²⁾, Martion@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Koreografi titled "PETI = Dying" is the result of the interpreter's imagination and imagination in pouring ideas into the form of works about PETI or Dompeng activities. PETI or Dompeng is a mining business that is carried out by individuals, groups of people or companies with legal entities whose operations do not have permits from government agencies in accordance with applicable laws and regulations. Miners are supported by large investors who use heavy equipment to dredge sand and river so that it can quickly cause damage along the watershed. To purify gold, miners use mercury, then dump their waste directly into the river. Disposal of mercury poison is very severe in the upper area of Batang Tembesi. Choreography is arranged based on abstract type supported by setting and music to convey the message and impression of the dance work. The foothold in choreography departs from forms of pure motion, namely the activities of gold miners. To convey the contents of the choreography will be strengthened by seven dancers consisting of six male dancers and one female dancer. With the theme of life, who wants to convey messages and impressions to the audience about the importance of protecting natural resources and environmental preservation. The concept of this work is the result of observations of the workman, especially what happened in his personal life where the workmanship of the workman who was born and delivered in Sarolangun felt his direct impact. To visualize arable ideas into dance works.

Keywords : *activityf , miners , gold , dance*

ABSTRAK

Koreografi berjudul "PETI=Mati" adalah hasil interpretasi dan daya imajinasi pengkarya dalam menuangkan ide ke dalam bentuk karya tentang aktivitas PETI atau Dompeng. PETI atau Dompeng adalah usaha pertambangan yang dilakukan perorangan, sekelompok orang atau perusahaan berbadan hukum yang dalam operasinya tidak memiliki izin dari instansi pemerintah yang sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Penambang didukung oleh pemodal besar yang menggunakan alat-alat berat untuk mengeruk pasir dan tanah sungai sehingga cepat menimbulkan kerusakan di sepanjang daerah aliran sungai. Untuk memurnikan emas penambang menggunakan air raksa, lalu membuang limbahnya langsung ke Sungai. Pembuangan racun merkuri sudah sangat parah dikawasan hulu Batang Tembesi ini. Koreografi disusun berdasarkan tipe abstrak didukung oleh setting dan musik untuk menyampaikan pesan dan kesan dari karya tari tersebut. Pijakan gerak dalam koreografi berangkat dari bentuk-bentuk dari gerak murni yaitu aktifitas para penambang emas. Untuk menyampaikan isi koreografi akan diperkuat oleh tujuh orang penari yang terdiri dari enam orang penari laki-laki dan satu orang penari perempuan. Dengan tema kehidupan, yang ingin menyampaikan pesan dan kesan kepada penonton tentang pentingnya menjaga Sumber Daya Alam dan pelestarian Lingkungan. Konsep karya ini merupakan hasil pengamatan pengkarya terutama yang terjadi dalam kehidupan pribadinya dimana pengkarya pengkarya yang lahir dan di bersarkan di Sarolangun merasakan langsung dampak nya. Untuk memvisualisaikan ide garapan ke dalam karya tari.

Kata kunci : *Aktivitas ,Penambang, Emas, Karya Tari*

1. Pendahuluan

PETI atau Dompeng adalah usaha pertambangan yang dilakukan perorangan, sekelompok orang atau perusahaan berbadan hukum yang dalam operasinya tidak memiliki izin dari instansi pemerintah yang sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. PETI atau Dompeng diawali oleh penambang emas tradisional yang menggunakan dulang kemudian berkembang menggunakan alat-alat berat untuk mengeruk pasir di sungai. Penambang beroperasi ada sekitar 32 (tiga puluh dua) Dompeng dan hampir 200 (dua ratus) mulai beralih pada mesin dompeng sejak 10 tahun terakhir. Penambang pun meluas tidak hanya di Kecamatan Limun tetapi sudah meluas ke Kecamatan Cermin Nan Gedang hingga Batang Asai. Di kalangan masyarakat, ada sebagian masyarakat yang pro dengan PETI atau dompeng, tetapi sebagian masyarakatnya juga tidak menyetujui karena merusak lingkungan serta pencemaran air sungai.

Penambang bahkan didukung oleh pemodal besar yang menggunakan alat-alat berat untuk mengeruk pasir dan tanah sungai sehingga cepat menimbulkan kerusakan di sepanjang daerah aliran sungai. Dalam prosesnya untuk memurnikan emas penambang menggunakan air raksa, lalu membuang limbahnya langsung ke Sungai. Pembuangan racun merkuri sudah sangat parah di kawasan hulu Batang Tembesi ini.

Merkuri termasuk logam berat berbahaya yang dalam konsentrasi kecil pun bersifat racun, mengkonsumsi merkuri dapat menimbulkan efek seperti perubahan warna kulit menjadi bintik-bintik hitam, alergi, iritasi kulit, hingga kerusakan permanen pada syaraf, otak, ginjal dan gangguan perkembangan janin (Fardiaz, 1992:23). Berdasarkan hasil wawancara dengan Heru kurniawan pada 24 Januari 2016 dan terjun langsung ke lokasi beranggapan bahwa kadar merkuri dalam sungai Batang Tembesi tinggi akibat maraknya penambang emas. Terkait itu warga yang bermukim disungai Batang Tembesi ini mendesak pihak pemerintah untuk menguji kadar merkuri air sungai tersebut. Mengingat air Sungai Batang Tembesi dikonsumsi masyarakat untuk kebutuhan air minum dan kelangsungan hidupnya bahkan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Sako Batuah Sarolangun yang memenuhi sebagian besar kebutuhan air minum di Kabupaten Sarolangun juga memanfaatkan air sungai Batang Tembesi. Di lain sisi para nelayan juga mengeluhkan hal ini karena hasil penangkapan ikan mereka selalu berkurang karena jumlah populasi ikan menurun akibat limbah dari PETI.

Kegiatan PETI atau Dompeng ini seolah tidak ada habisnya, meskipun penambang tahu kegiatan ini merusak lingkungan, mereka tetap saja melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan PETI atau Dompeng secara individual menguntungkan penambang dari segi ekonomi, tetapi merugikan warga karena merusak lingkungan. Aparat keamanan sudah berulang kali melakukan operasi penertiban aktifitas, tetapi kegiatan PETI tetap saja berlangsung seolah tiada ujungnya.

Razia penertiban PETI sudah berulang kali dilakukan oleh aparat keamanan tetapi penambang aktifitas PETI tetap saja berlangsung. Bahkan puncak penertiban PETI terjadi pada tanggal 1 Oktober 2013 pukul 17:05 waktu setempat. Penertiban PETI di Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun bentrok dan ricuh. Penambang emas melakukan perlawanan. Akibatnya tiga orang tewas akibat bentrok dengan petugas gabungan Polda Jambi, Brimob, Polres, Pol PP, Kodim Sarko, Konpi Kipan A Sarolangun dan Damkar. Tiga orang korban tewas yaitu Briptu Marta Hutagalung (28) menderita luka robek parah di wajah, Sabni bin Saidi (21) Luka memar di punggung dan Sepriadi (20) luka robek di bagian kepala belakang. Peristiwa itu juga menyebabkan belasan orang lainnya luka-luka dan empat kendaraan roda empat hancur diamuk masa (Pitra Heru, 2013:5).

Berdasarkan penjelasan diatas maka, pengkaryanya tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut melalui interpretasi dan daya imajinasi, untuk mengekspresikan ke dalam koreografi yang inovatif. Dalam penguangannya lebih ditekankan kepada efek buruk dari PETI atau Dompeng yaitu karena kerusakan alam perubahan warna air sungai menjadi kekuningan dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat apabila racun merkuri masuk ke dalam tubuh manusia dapat menimbulkan efek seperti perubahan warna kulit menjadi bintik-bintik hitam, alergi, iritasi kulit, hingga kerusakan permanen pada syaraf, otak, ginjal dan gangguan perkembangan janin hingga merenggut nyawa manusia.

Melalui karya ini pengkaryanya juga dengan serius untuk mengkomunikasikan kepada penonton agar tercapainya pesan kepada pelaku PETI untuk segera menghentikan aktifitas PETI tersebut dan memberikan informasi bahwa banyak kerugian dampak dari PETI tersebut serta kepada pemerintahan kabupaten Sarolangun agar lebih tegas dan serius untuk menyelesaikan fenomena PETI karena melihat dari dampak yang dirasakan oleh seluruh warga Kabupaten Sarolangun

Koreografi yang di lahirkan dalam bentuk yang inovasi. Koreografi disusun berdasarkan tipe abstrak didukung oleh setting dan musik untuk menyampaikan pesan dan kesan dari karya tari tersebut. Dengan tema kehidupan, yang ingin menyampaikan pesan dan kesan kepada penonton tentang pentingnya menjaga Sumber Daya Alam dan pelestarian Lingkungan.

Pijakan gerak dalam koreografi berangkat dari bentuk-bentuk dari gerak murni yaitu aktifitas para penambang emas. Untuk menyampaikan isi koreografi akan diperkuat oleh tujuh orang penari yang terdiri dari enam orang penari laki-laki dan satu orang penari perempuan. Koreografi diberi judul PETI=Mati, dengan menggunakan rias gagah panggung untuk penari kelompok putera dan rias cantik panggung untuk penari puteri. Sedangkan busana yang digunakan penari kelompok putera menggunakan celana pendek warna merah selutut dan badan penari putera di buat *body painting* seolah penuh dengan tato, kostum penari puteri menggunakan kostum berwarna emas. Tempat pertunjukan, di halaman/parkiran depan gedung Pascasarjana ISI Padang Panjang.

Menggarap karya tari ini dilakukan beberapa tahap metode penelitian yaitu observasi dari kehidupan masa kecil pengkarya yang lahir dan dibesarkan di Sarolangun merasakan langsung dampak buruk dari PETI atau Dompeng dan wawancara, data didapat langsung dari informan yang pelaku atau para penambang PETI atau Dompeng langsung. Kemudian studi pustaka yang berhubungan dengan Para Penambang atau ruang tambang dan berimajinasi terlebih dahulu sebelum menghadirkannya kedalam bentuk karya tari.

Setelah itu dilakukan proses penggarapan koreografi yang melalui tahap eksplorasi, penyusunan gerak, improvisasi dan evaluasi. Semua tahap yang dilakukan dalam karya ini tak luput diiringi dengan mengarahkan penari dengan potensi yang terpendam didalam tubuh penari sehingga para penari faham dengan capaian terhadap karya ini dan bisa di aplikasikan kedalam karya "PETI=MATI" berupa ekspresi jiwa yang dituangkan kedalam gerak.

2. Pembahasan

Koreografi "PETI=MATI" yang terinspirasi dari fenomena sosial PETI atau Dompeng yang menggambarkan aktivitas berupa dampak negatif terhadap air sungai dan kesehatan masyarakat yang di sepanjang aliran Sungai Batang Tembesei yang mengkonsumsi air sungai untuk kehidupan sehari-hari. Disamping itu karya ini dikonsepsikan sesuai dengan ilmu komposisi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka, pengkarya tertarik untuk mengangkat Fenomena tersebut melalui interpretasi dan daya imajinasi, untuk mengekspresikan ke dalam koreografi yang inovatif. Dalam penguangannya lebih ditekankan kepada efek buruk dari PETI atau Dompeng yaitu karena kerusakan alam perubahan warna air sungai menjadi kekuningan dan dampak nya terhadap kesehatan masyarakat apabila racun merkuri masuk ke dalam tubuh manusia dapat menimbulkan efek seperti perubahan warna kulit menjadi bintik-bintik hitam, alergi, iritasi kulit, hingga kerusakan permanen pada syaraf, otak, ginjal dan gangguan perkembangan janin hingga merenggut nyawa manusia.

Merkuri atau air raksa (Hg) merupakan golongan logam berat dengan nomor atom 80 dan berat atom 200,6. Merkuri merupakan unsur yang sangat jarang dalam kerak bumi, dan relatif terkonsentrasi pada beberapa daerah vulkanik dan endapan-endapan mineral biji dari logam-logam berat. Merkuri digunakan pada berbagai aplikasi seperti amalgam gigi, sebagai fungisida, dan beberapa penggunaan industri termasuk untuk proses penambangan emas. Dari kegiatan penambangan tersebut menyebabkan tingginya konsentrasi merkuri dalam air tanah dan air permukaan pada daerah pertambangan. Elemen air raksa relatif tidak berbahaya kecuali kalau menguap dan terhirup secara langsung pada paru-paru.

Bentuk racun dari air raksa pada proses masuk pada tubuh manusia adalah methyl mercury (CH_3Hg^+ dan $CH_3-Hg-CH_3$) dan garam organik, partikel mercuric

khlor ($HgCl_2$). Methyl mercury dapat dibentuk oleh bakteri pada endapan dan air yang bersifat asam. Ion merkuri anorganik adalah bersifat racun akut. Elemen merkuri mempunyai waktu tinggal yang relatif pendek pada tubuh manusia tetapi persenyawaan methyl mercury tinggal pada tubuh manusia 10 kali lebih lama merkuri berbentuk metal (logam) dan menyebabkan tidak berfungsinya otak, gelisah/gugup, ginjal, dan kerusakan liver pada kelahiran (cacat lahir).

Methyl mercury terakumulasi pada rantai makanan, sebagai contoh adalah merkuri bisa masuk ke dalam tubuh manusia dengan mengkonsumsi ikan yang hidup pada perairan yang tercemar merkuri. Senyawa phenyl mercury ($C_6H_5Hg^+$ dan $C_6H_5-Hg-C_6H_5$) bersifat racun moderat dengan waktu tinggal yang pendek pada tubuh tetapi senyawa ini berubah bentuk secara cepat pada lingkungan menjadi bentuk merkuri anorganik. Dari survei efek bahaya, merkuri ini adalah bersifat racun bagi semua bentuk kehidupan, dan bersifat lambat untuk dikeluarkan dari tubuh manusia. Methyl mercury beracun 50 kali lebih kuat daripada merkuri anorganik.

Sehingga Tema Kehidupan menjadi tema tari yang sesuai didalam karya ini, dimana pengkarya ingin menyampaikan pesan dan kesan kepada penonton tentang pentingnya menjaga Sumber Daya Alam dan pelestarian Lingkungan. Pengkarya menggunakan tipe Abstrak dalam pelahiran karya ini. Tipe tipe abstrak lebih menekankan kepada skema bentuk yang umum, begitu juga dengan karya tari yang akan dibuat akan digambarkan seperti yang diterangkan pada pengertian tipe abstrak, menekankan pada interpretasi penonton yang melihatnya.

Gerak yang diungkapkan dari gerakan tubuh yang memberikan makna serta simbol yang mendukung dalam penggarapan karya ini. begitu juga untuk memvisualisasikan konsep kedalam garapan yang terfokus pada efek buruk Dompeng atau PETI dengan mempertimbangkan elemen tari sebagai berikut:

1. Judul Tari

Judul koreografi yaitu PETI. PETI merupakan sebuah kata singkatan dari Panambang Emas Tanpa Izin. Pemilihan judul PETI dirasakan pengkarya sesuai dengan konsep koreografi, dimana koreografi berangkat dari fenomena PETI itu sendiri, dimana koreografi ditekankan kepada efek buruk dari PETI tersebut yaitu pencemaran lingkungan yang ditandai dengan berubahnya warna air sungai, memburuknya kesehatan masyarakat yang mengkonsumsi air sungai bahkan berujung kematian.

2. Gerak

Rangsang gerak pada koreografi "PETI=MATI" ini berangkat dari aktifitas atau Dompeng itu sendiri yang diinterpretasikan dan di kombinasikan dengan tehnik-tehnik gerak tari yang sudah di pelajari seperti *rolling*, loncat, lompat dan putar, kedalam bentuk-bentuk gerak baru. Kemudian mentransformasikan gerak aktifitas PETI atau dompeng ke anggota tubuh lainnya sehingga terlahir gerak baru yang berbeda dari orang lain. Misalnya gerak aktifitas PETI menyedot tanah sungai

menggunakan selang pengkarya kembangkan dari segi ruang, level, alur, waktu dan tenaga.

3. Konsep Penari

Koreografi yang substansi pertamanya adalah gerak, media dari gerak tersebut adalah tubuh, peranan tubuh tidak hanya sebagai media tetapi tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan gagasan. Agar tercapainya sasaran yang diinginkan maka peranan tubuh seorang penari sangat dibutuhkan dalam penggarapan koreografi. Memakai enam orang penari kelompok laki-laki dan satu orang penari perempuan sebagai simbol emas. Dengan enam orang penari kelompok dan dengan jumlah penari genap lebih gampang untuk pecahan gerak serta enam orang penari kelompok dianggap sesuai dengan ukuran panggung yang digunakan, panggung jadi tidak terlalu kosong/sepi ataupun panggung juga tidak terlalu penuh oleh penari kelompok sehingga penonton bisa dengan jelas melihat tiap gerakan penari. Postur tubuh penari memiliki tinggi yang tidak jauh berbeda atau sama tinggi, pemilihan penari di sesuaikan dengan karakter dari konsep koreografi yang digarap.



Gambar 1. Penari "PETI=MATI"
(Dokumentasi: Rayhan Redha Febriam S.Sn, 2016)

4. Musik Tari

La Meri mengatakan musik adalah 'partner' tari (La Meri, 1986:105). Musik memiliki fungsi sebagai pendukung dalam sebuah karya tari untuk menjelaskan alur suasana yang dihadirkan. Musik adalah pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional (R.M Soedarsono, 1992:13). Dalam melahirkan musik yang konteks terhadap garapan tari disesuaikan dengan kebutuhan jumlah pemusik yakni 8 orang. Kemudian alat musik djimbe, akordion, biola, tambur, simbal, gendang, cello, *contra bass*, suling, *Rainstick* serta bunyi motor vespa, penggunaan bunyi motor vespa dimaksudkan sebagai pendukung aktifitas suasana penambang menggunakan mesin domoeng. Adapun struktur garapan musik sebagai berikut :

Bagian 1 : suasana Harmoni

Alat yang digunakan biola, akordion, suling, cello, *contra bass* dan *Rainstick*. Alat musik tersebut dirasa bisa membangun suasana harmoni yang diinginkan.

Bagian 2 : suasana semangat

Alat yang digunakan bunyi motor vespa, djimbe, tambur, simbal, dan suling. Pada bagian ini pengkarya menginginkan musik yang seperti bunyi alat Dompeng, dan bunyi motor vespa dirasa sesuai mewakili dari bunyi dompeng tersebut. Pada bagian ini juga lebih di tonjolkan musik bunyi motor vespa, sedangkan alat musik yang lain tetap digunakan sebagai bunyi pendukung. Alat musik tersebut dirasa bisa membangun suasana semangat yang diinginkan

Bagian 3 : suasana bergejolak

Alat yang digunakan yaitu djimbe, biola, tambur, simbal, *cello*, *contra bass*, dan suling serta vokal pantun yaitu

terdampar bejalan jauh

banyak nian hendak disuo

kalu sungai aek nyo keruh

cubo kawan kelih di muaro

5. Properti dan Setting

Properti yang digunakan pada koreografi "PETI=MATI" ini adalah selang dengan panjang 1,5 meter 6 buah oleh penari kelompok putera dan 1 yang digunakan sebagai gambaran aktifitas para penambang emas tersebut. Kemudian pada bagian tiga pengkarya menggunakan lampu yang di lilitkan ke pada penari perempuan sebagai gambaran gaya hidup yang gelamot tetapi merugikan parapenambang tersebut serta emas yang di dapat memang menguntungkan penambang dari segi ekonomi tetapi merusak kesehatan masyarakat yang mengkonsumsi air sungai yang sudah tercemar.

Sebuah setting realistik di ciptakan atau dibuat untuk memberikan kepastian, memberikan gambaran kenyataan yang hidup dari sebuah gambaran atau kegiatan yang patut bagi pelaku. Adegan seperti itu dibuat merupakan angan-angan dari sebuah tempat dengan menggunakan bentuk-bentuk tiruan yang murni. Setting yang menciptakan tata panggung ini mencoba agar para penonton merasa dalam dirinya berada dalam tempat aslinya. Untuk membuat hasil sebuah adegan tiruan realistik, tidak berarti kita harus memberi gambaran tiruan yang lengkap dan bentuknya alami (natural). Koreografi "PETI=MATI" ini menggunakan setting yang dibuat seperti aslinya, setting dibuat seperti aslinya ini dirasa pengkarya sesuai dengan konsep yang di pilih dan membuat penonton dan penari seolah-olah memang berada dalam aktifitas PETI tersebut.



Gambar 2. Properti Koreografi "PETI=MATI"
(Dokumentasi : Redho Syaputra, 2016)



Gambar 3. *Setting Koreografi 'PETI=MATI'*
(Dokumentasi: Randi Ifandri, 2016)



Gambar 4. *Rias penari putra Koreografi 'PETI=MATI'*

(Dokumentasi : Rayhan Redha Febrian S.Sn, 2016)

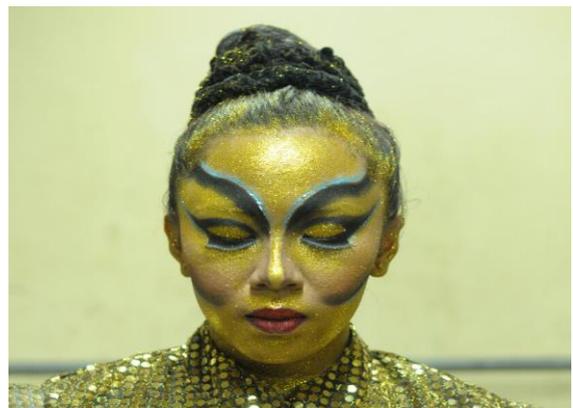
6. Rias dan Busana

Roby Hidayat menjajalkan bahwa penting nya rias dan perancangan kostum dalam sebuah pertunjukan. Seperti Rias misalnya harus berbeda dari rias sehari-hari, karena salah satu faktor kegunaannya yaitu agar wajah penari dapat dilihat dari sisi penonton, dan hal ini tentunya hanya dapat dilakukan dengan bantuan kosmetik agar wajahnya dapat terlihat jelas dan tentunya disesuaikan dengan konsep koreografinya. Kemudian perancang kostum tidak harus ditentukan oleh mahalnnya bahan, tapi juga kemampuan koreografer memvisualisasikan ide-idenya (Robby Hidayat, 2010:15) Rias penari laki-laki yang dihadirkan diatas pentas adalah rias gagah panggung untuk penari laki-laki. Pada koreografi ini tidak menonjolkan tokoh atau karakter tertentu pada penari kelompok laki-laki, maka rias yang di pakai penari hanya berfungsi untuk mempertegas garis-garis wajah. Rias tersebut dilakukan agar menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihan pada wajah. Oleh karena nya dipakailah rias korektif, yaitu melalui aplikasi *shading* dan *highligh* pada bagian-bagian wajah yang dirasa kurang proposional. Adapun pemakaian kosmetik wajah *Foundation* Menggunakan *Cryolan* dengan no. 4W, *Compact Powder* Menggunakan *Inesh* dengan no 10 dan *Blush On* menggunakan *shading* coklat

Demikian pula dengan kosmetik mata : *eyeshadow* coklat, *mascara*, hitam, *eyeliner* hitam dan pensil alis hitam. Sedangkan pemakaian kosmetik bibir : pewarna bibir menggunakan *lip balm*, kemudian pada tahap akhir wajah penari di beri minyak zaitun agar terlihat seperti pekerja yang berkeringat.

Sedangkan penari putri menggunakan rias fantasi emas. yaitu pemakaian kosmetik wajah *Foundation* Menggunakan *Cryolan* dengan no. 4W, *Compact Powder* Menggunakan *Inesh* dengan no 10 dan *Blush On* menggunakan *Inesh* no 10

Demikian pula dengan kosmetik mata *eyeshadow* kuning dan diberi *glitter* di sekitar mata, *mascara* hitam, *eyeliner* hitam, dan pensil alis hitam. Sedangkan pemakaian kosmetik bibir : pewarna bibir menggunakan *Wardah* varian merah dan diberi *glitter* emas



Gambar 5. *Rias penari putri koreografi "PETI=MATI"*
(Dokumentasi : Rayhan Redha Febrian, 2016)

Busana yang di gunakan penari laki-laki yaitu hanya menggunakan celana merah pendek tanpa baju, kemudian badan penari laki-laki dibuat *body painting* seolah penuh tato. Hal ini dianggap pengkarya sesuai karena bila di kaitkan dengan agama islam yang melarang menggunakan tato dan pengkarya yang merujuk kepada kriminalitas.



Gambar 6. Kostum Penari Putra koreografi
“PETI=MATI”

(Dokumentasi : Rayhan Redha Febrian S.Sn, 2016)

Sedangkan penari putri menggunakan kostum yang bernuansa emas, karena penari putri pada koreografi diinterpretasikan oleh pengkarya sebagai emas tersebut.



Gambar 7. Kostum Penari Putri koreografi
“PETI=MATI”

(Dokumentasi: Rayhan Redha Febrian S.Sn, 2016)

7. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan nantinya bertempat di halaman parkir gedung Pascasarjana Kampus ISI padang panjang. Halaman tersebut dirasa sesuai dengan setting koreografi yang memang senagaja dibuat imitasi seperti aslinya. Halaman tersebut cukup luas jika hanya di tarikan oleh 6 (enam) orang panri, maka pengkarya membatasi tempat pertunjukan dengan panjang 10 meter dan lebar 10 meter tempat pertunjukan. Pengkarya senagaja menggunakan tempat pertunjukan diluar gedung karena pengkarya menggunakan setting yang cukup banyak, apabila tempat perunjukan di gedung tidak memungkinkan untuk bongkar pasang setting setiap pengkarya latihan, di lain hal ruang latihan pun terbatas dengan jumlah orang penguana ruangan yang tidak sebanding. Maka pengkarya memutuskan untuk memilih tempat pertunjukan diluar ruangan. Selain itu pertunjukan di luar ruangan menjadi ruatu hal yang berbeda tersendiri, menurut pengkarya rasa gerak yang penari lahirkan lebih maksimal dibandingkan dengan pertunjukan didalam ruangan.



Gambar 8. Tempat Pertunjukan koreografi
“PETI=MATI”

(Dokumentasi: Rayhan Redha Febrian S.Sn, 2016)

8. Lighting

Pertunjukan sebuah koreografi dihadirkan halaman terbuka dimana pencahayaannya sangat terbuka seperti cahaya lampu jalan hingga cahaya lampu kendaraan bisa saja masuk ke dalam panggung. Pencahayaan yang akan dihadirkan lebih didominasi cahaya *general* dari lampu *general* 100 watt, lampu *zoom spot* yang dapat disorot secara fokus, lampu *presnel* yang mana pencahayaannya dapat diatur dengan penambahan beberapa filter lampu untuk mendukung suasana

Struktur pencahayaan pada koreografi ini sebagai berikut.

Bagian 1 : suasana harmonis

Lampu yang digunakan, lampu *pressnel* filter warna hijau, biru dan kuning dan lampu *general*.



Gambar 9. Lighting Bagian 1 Pertunjukan koreografi
“PETI=MATI”

(Dokumentasi : Randi Idandri, 2016)

Bagian 2 : suasana semangat

Lampu yang digunakan, lampu *pressnel* filter merah, biru dan kuning dan lampu *general* 100 watt



Gambar 10. *Lighting Bagian 2 Pertunjukan koreografi "PETI=MATI"*

(Rayhan Redha Febrian : Randi Idandri, 2016)

Bagian 3 : suasana bergejolak

Lampu yang digunakan, lampu *general* dan lampu *pressnel* filter merah, biru, kuning, dan hijau.



Gambar 11. *Lighting Bagian 3 Pertunjukan koreografi "PETI=MATI"*

(Dokumentasi : Randi Idandri, 2016)

3. Kesimpulan

PETI atau Dompeng adalah usaha pertambangan yang dilakukan perorangan, sekelompok orang atau perusahaan yayasan berbadan hukum yang dalam operasinya tidak memiliki izin dari instansi pemerintah yang sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. PETI atau Dompeng dalam proses nya menggabungkan racun Merkuri. Merkuri merupakan logam berat berbahaya yang bersifat racun, mengkonsumsi merkuri dapat menimbulkan efek seperti perubahan warna kulit menjadi bintik-bintik hitam, alergi, iritasi kulit, hingga kerusakan permanen pada syaraf, otak, ginjal dan gangguan perkembangan janin. Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengkarya tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut melalui interpretasi dan daya imajinasi pengkarya, untuk mengekspresikan ke dalam koreografi. Dalam penguangannya lebih ditekankan kepada ketertarikan mutlak penambang akan emas serta efek buruk dari PETI atau Dompeng yaitu kerusakan alam dan air sungai serta efek buruk terhadap kesehatan masyarakat yang mengkonsumsi air sungai yang sudah menandung racun merkuri

Secara keseluruhan koreografi ini digarap membicarakan permasalahan dampak dari Fenomena *Dompeng* ilegal yang masih terus berlangsung hingga sekarang. Dampak buruk yang dirasakan dari PETI Kepada seluruh masyarakat yang mengkonsumsi Air Sungai untuk kehidupan sehari-hari dan PETI hanya menguntungkan bagi personal yang bersangkutan, tentu saja ini menjadi fenomena yang sangat dan patut untuk ditindak lanjuti.

Koreografi ini secara sengaja diciptakan sebagai bentuk pemberian informasi bahaya-bahaya terhadap pencemaran lingkungan dan air sungai serta ancaman terhadap kesehatan masyarakat yang mengkonsumsi air sungai. Koreografi juga dihadirkan sebagai bentuk kampanye dan suara dari masyarakat yang menolaki PETI dan berharap aktifitas PETI segera di berhentikan.

Daftar Pustaka

- Fardiaz, S.1992. *Polusi Air Dan Udara*. Yogyakarta : Konisius
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Pustaka.
- Hawkins, Alma. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, Jakarta : Masyarakat Seni Indonesia.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Jakarta : Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Meri,La. 1986, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* (Dance Compoction, The basic Element), Terjemahan Soedarsono.Yogyakarta : Lagalogo.
- Moleong , Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition A Pratical Guide For Teachers*, Terj. Ben Suharto. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : Ikalasti.
- Soedarsono, 1992.*Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Sugiyono.2010. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : CV alfabeta. Sumaryono.2006. *Tari Tontonan*. Jakarta : Pendidikan Seni Nusantara.